

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus golongan RNA yang spesifik menyerang imunitas atau sistem kekebalan tubuh yang kemudian menyebabkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) (1). AIDS merupakan kumpulan gejala penyakit yang terjadi akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan HIV (2). Gejala penyakit HIV/AIDS tidak selalu muncul ketika terinfeksi HIV, hanya beberapa yang mengalami sakit mirip flu setelah terpapar virus dan beberapa keluhan seperti demam sakit kepala, kelelahan dan kelenjar getah bening membesar di leher, biasanya hilang dalam beberapa minggu. Kondisi ini dapat berlangsung dari beberapa bulan sampai lebih dari 10 tahun. Selama periode ini, virus terus berkembang secara aktif menginfeksi dan membunuh sel-sel kekebalan tubuh (3). Dalam mendiagnosis HIV, metode yang umumnya dipakai adalah metode *Enzyme-Linked Immunosorbent Assay* (ELISA) dan *Polymerase Chain Reaction* (PCR) (4).

Berdasarkan data dari *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) pada tahun 2021 jumlah penderita HIV di dunia yaitu sebanyak 38,4 juta dan sebanyak 650.000 orang yang meninggal karena AIDS. Pada tahun yang sama di Indonesia jumlah kasus HIV sebanyak 36.902 kasus, mayoritas penderitanya merupakan usia produktif (25-49 tahun) dengan persentase 69,7% yang mana prevalensinya lebih tinggi pada laki-laki dari

perempuan. Untuk Provinsi Maluku sendiri jumlah kasus HIV/AIDS tahun 2021 sebanyak 340 kasus, dari jumlah tersebut kota Ambon sebanyak 87 kasus (25,59%) dan sebanyak 6 orang telah meninggal di tahun 2021. Berdasarkan data dari Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Ambon, anak buah kapal (ABK) dengan hasil reaktif HIV pada tahun 2019 sebanyak 5 orang, kemudian tahun 2020 sebanyak 7 orang dan tahun 2021 sebanyak 3 orang (5–8)

Naik turunnya jumlah kasus kejadian HIV/AIDS cenderung disebabkan oleh perilaku berisiko yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat. Perilaku berisiko tinggi terkena AIDS diantaranya adalah pekerja seks komersial dan pelanggannya, transfusi darah berulang tanpa tes penapisan, pengguna narkoba suntik, lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (LSL), narapidana, pelaut dan pekerja di sektor transportasi lebih berisiko terkena infeksi HIV. Faktor risiko epidemiologi infeksi HIV yaitu perilaku berisiko tinggi antara lain hubungan seksual dengan pasangan tanpa menggunakan kondom, pengguna narkoba intravena yang menggunakan jarum suntik secara bersama, hubungan seksual tidak aman seperti multipatner seksual dan kombinasi dalam melakukan aktifitas seksual seperti seks anal. Selain itu Riwayat infeksi menular seksual dan transfusi darah berulang tanpa tes penapisan juga merupakan faktor risiko terkena infeksi HIV (9).

Laki-laki berisiko tinggi (LBT) adalah jutaan laki-laki muda, usia produktif, yang bekerja secara terpisah, kadang-kadang jauh dari keluarga, ada yang sering berpindah-pindah (mobilitas tinggi), memiliki uang (*mobile man with money*) atau yang biasa disebut kelompok pekerja 3M (*Man, Money,*

Mobile) yang antara lain pekerja di bidang pelayaran, pertanian, kehutanan, dan konstruksi(10). Mobilitas penduduk dengan penyebaran HIV/AIDS juga turut dikaji, dimana terdapat beberapa kelompok penduduk tertentu dengan mobilitas tinggi yang memiliki tingkat infeksi HIV yang lebih tinggi dibanding dengan kelompok penduduk yang mobilitasnya lebih rendah. Namun, hal ini juga menunjukkan bahwa mobilitas tidak serta merta berhubungan dengan meningkatnya tingkat kemunculan penyakit ini. Faktor utamanya adalah perilaku dari kelompok penduduk dengan mobilitas tertentu yang membuat mereka menjadi penduduk dengan resiko infeksi tinggi. Ini berhubungan dengan mobilitas pemuda dewasa tertentu, terutama laki-laki dan sering dikaitkan dengan jauhnya jarak dari pasangan dan lepas dari kungkungan perilaku tradisional terutama tentang perilaku seksual(11). Kebanyakan pelaut singgah di pelabuhan dan ini memberi mereka kesempatan untuk bertemu WPS. Seperti juga kelompok lainnya, mereka juga berpotensi menyebarkan penyakit. Jika pelaut terkena infeksi, maka hal tersebut tidak hanya akan menyebar melalui keluarga di rumah, namun juga ke pelabuhan lain yang mereka singgahi(11).

Dalam bidang pelayaran kita mengenal kelompok pekerja anak buah kapal (ABK) yang merupakan profesi dengan tingkat mobilitas tinggi. Mereka berlayar dalam waktu lama, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan tahunan, membuat mereka yang telah memiliki istri/pasangan lama tidak bertemu istri/pasangannya sehingga kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi. Keadaan yang dialami pelaut atau anak buah kapal tersebut berpotensi dalam melakukan

atau membeli seks untuk memenuhi kebutuhan biologisnya terlebih lagi mereka memiliki 3M (*Man, Money, Mobile*). Kelompok pekerja anak buah kapal tersebut merupakan salah satu kelompok pria potensial berisiko tinggi terinfeksi HIV dan AIDS, selain tenaga bongkar muat/TKBM, sopir truk, dan tukang ojek. Kelompok pria potensial berisiko tinggi adalah kelompok pekerja yang diduga menjadi pelanggan wanita pekerja seks (WPS). Wanita pekerja seks dan pelanggannya merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi dalam penularan HIV karena WPS adalah kelompok yang tingkat epidemi HIV dan AIDS-nya terkonsentrasi di Indonesia. Kelompok pria tersebut dapat berperan sebagai jembatan utama penularan antara WPS dan masyarakat umum (12)

Penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Kurnia Sari (13) menyatakan bahwa kelompok pekerja anak buah kapal memiliki risiko terinfeksi HIV dan AIDS karena terdapat 46% anak buah kapal (ABK) yang membeli seks dalam satu tahun terakhir, 51% mempunyai pasangan lebih dari satu, dan hanya 13% yang konsisten menggunakan kondom dengan WPS. Kemudian pada tahun 2019 penelitian dilakukan oleh Darlis et al (14) menunjukkan bahwa adanya hubungan penggunaan kondom dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal. Untuk itu, ABK dalam melakukan hubungan seksual harus menggunakan kondom sebagai salah satu bentuk dalam pencegahan risiko tertular HIV/AIDS.

Industri seks komersial yang umumnya dekat dari pelabuhan dan mudah untuk mendapatkan WPS apalagi tersedianya fasilitas cafe, bar dan tempat-

tempat hiburan lainnya, sehingga mendorong anak buah kapal (ABK) untuk singgah. Seperti halnya di Pelabuhan Yos Sudarso Ambon, jarak dermaga dengan industri seks komersil kurang lebih 200 meter dari tempat kapal sandar yang memungkinkan WPS mudah didapat dan kadang-kadang mereka naik ke atas kapal dengan dalih menjajakan dagangannya (WPS tidak langsung) dan lamanya kapal sandar maupun berlabuh juga dapat menjadi salah satu faktor anak buah kapal untuk mencari hiburan di darat.

Provinsi Maluku dengan ibukota Ambon dikenal juga dengan daerah “Seribu Pulau” karena memiliki banyak pulau, sehingga mobilitas antar pulau cukup padat yang mana hal ini dapat memungkinkan penularan dari pelabuhan satu ke pelabuhan lainnya. Kantor Kesehatan Pelabuhan mempunyai andil yang cukup besar dalam pengawasan mobilitas lalu lintas orang, barang, dan alat angkut. Penyebaran kasus HIV dan AIDS melalui mobilitas orang di pelabuhan khususnya pada kelompok anak buah kapal yang menjadi salah satu pelanggan WPS memungkinkan peningkatan kasus melalui pelabuhan. Sejalan dengan berlakunya *International Health Regulation (IHR)* revisi 2005 tugas KKP diperluas pada deteksi, respon, dan komunikasi terhadap pencegahan dan penyebaran *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* atau kedaruratan kesehatan masyarakat yang dapat meresahkan dunia termasuk pandemi HIV dan AIDS (7).

Salah satu kegiatan surveilans epidemiologi di bidang pelayaran yang akan dilakukan KKP Kelas II Ambon adalah sero surveilans HIV dan AIDS pada populasi kunci kelompok anak buah kapal yang berisiko terinfeksi HIV dan

AIDS. Output yang diharapkan, bahwa semua anak buah kapal mempunyai kemampuan fisik yang sehat, mental yang kuat, serta berperilaku yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Angka kejadian HIV pada pelaut sebenarnya masih rendah akan tetapi perilaku seksual berisiko HIV-nya belum diketahui secara jelas, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait hal tersebut, karena perilaku seksual berisiko HIV juga dapat memicu terjadinya meningkatnya kasus HIV di masa yang akan datang. Hal ini menjadi dasar peneliti untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan terhadap perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada anak buah kapal (ABK) di wilayah kerja KKP Kelas II Ambon. Dengan mengetahui faktor yang berperan, maka dapat diketahui pula langkah pencegahan yang tepat untuk diterapkan kepada perusahaan agen pelayaran kapal dalam melindungi ABK dari risiko penularan HIV dan AIDS.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, secara garis besar dapat diidentifikasi perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. HIV merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan menyebabkan penyakit HIV yang menjadi AIDS (2)
2. HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di seluruh dunia termasuk Indonesia. (2)
3. Berdasarkan data dari *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) pada tahun 2021 jumlah penderita HIV/AIDS di dunia yaitu sebanyak 38,4 juta dengan jumlah kematian akibat AIDS sebanyak 650.000 orang (5)

4. Di Indonesia jumlah kasus HIV sebanyak sebanyak 36.902 kasus, mayoritas penderitanya merupakan usia produktif (25-49 tahun) dengan persentase 69,7%, prevalensinya lebih tinggi laki-laki(6)
5. Provinsi Maluku jumlah kasus HIV/AIDS tahun 2021 sebanyak 340 orang, dari jumlah tersebut kota Ambon sebanyak 87 orang (25,59%) dengan jumlah kematian yang dilaporkan sebanyak 6 orang (8)
6. Berdasarkan data dari Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Ambon, anak buah kapal (ABK) yang menderita HIV/AIDS pada tahun 2019 sebanyak 1,25%, tahun 2020 sebanyak 1,75 orang dan tahun 2021 turun menjadi 1% dari 300 ABK yang diperiksa. (7)
7. ABK disebut juga sebagai komunitas *high risk men* atau laki-laki dengan risiko tinggi terkena IMS atau HIV/AIDS karena mereka adalah laki-laki dengan mobilitas pekerjaan yang tinggi, tempat kerja yang tidak menetap karena mengikuti rute kapal yang kadang berlangsung lama dan bagi mereka yang sudah menikah hal ini menjadi masalah tersendiri karena kebutuhan biologisnya (15)
8. ABK / pelaut merupakan salah satu kelompok pria potensial berisiko tinggi terinfeksi HIV dan AIDS yang berpotensi menyebarkan penyakit. Jika pelaut terkena infeksi, maka hal tersebut tidak hanya akan menyebar melalui keluarga di rumah, namun juga ke pelabuhan lain yang mereka singgahi(11)
9. Industri seks komersial yang umumnya dekat dari pelabuhan dan mudah untuk mendapatkan WPS apalagi tersedianya fasilitas cafe, bar dan tempat-

tempat hiburan lainnya, sehingga mendorong anak buah kapal (ABK) untuk singgah. Seperti halnya di Pelabuhan Yos Sudarso Ambon, jarak dermaga dengan industri seks komersil kurang lebih 200 meter dari tempat kapal sandar yang memungkinkan WPS mudah didapat.

10. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya preventif penyakit menular seks maupun HIV/AIDS oleh KKP Kelas II Ambon di wilayah kerjanya. Dengan mengevaluasi dan mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK di wilayah kerja KKP Kelas II Ambon.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

- 1. Rumusan Masalah Umum**

Berbagai faktor risiko apakah yang berpengaruh terhadap perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK di wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Ambon?

- 2. Rumusan Masalah Khusus**

Apakah berbagai faktor risiko di bawah ini berpengaruh terhadap perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK di wilayah kerja KKP Kelas II Ambon:

- a. Pengetahuan ABK
- b. Sikap ABK
- c. Daya tarik wanita pekerja seks (WPS)
- d. Lama kapal sandar
- e. Pengendalian diri

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Membuktikan berbagai faktor risiko yang berpengaruh terhadap perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK di wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Ambon.

2. Tujuan Khusus

Menganalisis berbagai faktor risiko di bawah ini yang berpengaruh terhadap perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK di wilayah kerja KKP Kelas II Ambon:

- a. Pengetahuan ABK
- b. Sikap ABK
- c. Daya tarik wanita pekerja seks (WPS)
- d. Lama kapal sandar
- e. Pengendalian diri

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat (ABK)

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi para ABK, untuk dapat memahami lebih jauh tentang pentingnya melakukan pencegahan agar tidak terinfeksi HIV/AIDS dan tidak menjadi kasus baru dari ABK.

2. Bagi Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk perbaikan serta peningkatan dalam program pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS pada ABK di wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi serta dapat memberikan pengetahuan terhadap pencegahan dan pengendalian kejadian HIV/AIDS.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan terkait dengan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS pada ABK antara lain:

Tabel 1.1. Daftar Penelitian Terdahulu yang Berkaitan dengan Perilaku Seks Berisiko

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	
1	Cynthia Kurnia Sari; Izhar M. Fihir (2013)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Berisiko HIV/AIDS Pada Kelompok Pekerja Anak Buah Kapal Di Kawasan Pelabuhan Cilegon Banten	Faktor-Yang Deskriptif	Kualitatif	1. Sikap sosial 2. Pengaruh sosial 3. Kemampuan mengontrol perilaku	Faktor sikap tidak mempengaruhi niat mereka untuk mengubah perilaku seks berisiko menjadi perilaku seks yang lebih aman. Begitu pula halnya dengan faktor pengaruh sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial, keluarga, dan tempat kerja

				mempengaruhi mereka untuk melakukan perilaku seks yang aman. Namun hal ini tidak mengubah niat mereka untuk melakukan perilaku seks berisiko.
2	Nur Magfirah, A. Arsunan Arsin, Mappeaty Nyorong (2016)	Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko HIV / AIDS pada ABK di Pelabuhan Makassar	<i>Cross Sectional Study</i>	<p>1. Status Perkawinan</p> <p>2. Sikap</p> <p>3. Pengetahuan</p> <p>4. Dorongan WPS</p> <p>5. Penggunaan kondom</p> <p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan sikap ($p = 0,000$), dorongan WPS ($p=0,000$), dan penggunaan kondom ($p= 0,000$) dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK. Sedangkan lama kapal berlayar ($p =0,938$) tidak berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK. Dorongan wanita penjaja seks (WPS) merupakan faktor yang paling berhubungan dengan perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK di kawasan Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar.</p>

3	Dwi Murtono (2016)	Beberapa Faktor yang berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS pada populasi kunci di Kabupaten Pati	<i>Case Control</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemakaian kondom tidak konsisten 2. Riwayat menderita IMS 3. Bentuk aktifitas seks kombinasi 	Perilaku pemakaian kondom yang tidak konsisten memiliki risiko 5,34 kali untuk menderita HIV/AIDS. Riwayat menderita IMS memiliki risiko 2,925 kali untuk menderita HIV/AIDS. Bentuk aktifitas seks kombinasi memiliki risiko 4,324 kali untuk menderita HIV/AIDS
4	Yartin Paranta (2018)	Berbagai Faktor Risiko Host dan Lingkungan Terhadap Kejadian HV/AIDS pada ibu Rumah Tangga	<i>Case Control</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasangan seksual ≥ 2 orang 2. Riwayat IMS 3. Usia 25-30 tahun 4. Suami tidak sirkumsisi 5. Suami memiliki riwayat HIV 	Faktor host dan lingkungan terbukti sebagai faktor risiko terhadap penularan HIV/AIDS pada ibu rumah tangga adalah pasangan seksual lebih ≥ 2 orang selama hidup, memiliki riwayat IMS, usia $>25 - \leq 30$ tahun, suami tidak sirkumsisi dan suami memiliki riwayat HIV. Probabilitas untuk menyebabkan kejadian HIV/AIDS pada ibu rumah tangga jika memiliki 5 faktor risiko tersebut secara bersamaan adalah sebesar 98,5%
5	Idhar Darlis,	Hubungan Penggunaan	Penelitian kuantitatif	1. Penggunaan kondom	Berdasarkan penelitian maka

Fatmah Afrianty Gobel, Yusriani (2019)	Kondom Dengan Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS Pada Anak Buah Kapal	dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan penggunaan kondom dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar. Hubungan antara penggunaan kondom dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS karena masih banyaknya ABK yang tidak menggunakan kondom pada saat berhubungan seks sehingga dapat memicu terjadinya penularan HIV/AIDS. Untuk ABK dalam melakukan hubungan seksual harus menggunakan kondom sebagai salah satu brntuk dalam pencegahan risiko tertular HIV/AIDS
--	--	--	---

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan ABK,

sikap ABK, Wanita Pekerja Seks (WPS), lama kapal berlayar, lama kapal sandar, dan pengendalian diri dari ABK. Variable bebas yang belum ada pada penelitian sebelumnya yaitu lama kapal sandar dan pengendalian diri. Sedangkan umur, tingkat Pendidikan, pendapatan dan status perkawinan sebagai variabel confounding. Variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku seks berisiko HIV/AIDS pada ABK.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Anak Buah Kapal (ABK) dan kapal yang sandar di wilayah kerja KKP Kelas II Ambon.

3. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* yaitu dengan melakukan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif kemudian diikuti dengan pengumpulan data data kualitatif.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Ambon.

F. Ruang Lingkup

1. Lingkup Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari 2023 sampai dengan Maret 2023.

2. Lingkup Tempat

Penelitian akan dilakukan di wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Ambon.

3. Lingkup Materi

Penelitian ini termasuk dalam keilmuan masyarakat terutama epidemiologi penyakit menular, khususnya pencegahan terhadap kejadian HIV/AIDS pada ABK.

